



Intelegensi Kinestetik pada Remaja Penderita Mutisme Golongan Tiga Usia 15 Tahun: Kajian Psikolinguistik

✉ **Rinda Cahya Mudiawati, Dwi Rijaya Hakiki, Mawar Sari, dan Susilo**

Submitted : 5 January 2023 Recieved: 10 February 2023 Published: 30 June 2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang mutisme golongan ketiga pada remaja penderita mutisme bernama S.E.M.Y. Mutisme yang diteliti dalam penelitian ini adalah mutisme golongan ketiga. Gangguan berbicara mutisme golongan ketiga pada remaja bernama S.E.M.Y. menunjukkan ketidakmampuannya dalam menyampaikan ujaran bahasa dengan baik dan benar. Oleh karena itu, bentuk tuturan yang dihasilkan oleh penderita mutisme golongan ketiga akan lebih dominan pada bunyi fonetik yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan lingkup keluarga dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses berbahasa dan perilaku yang dilakukan oleh penderita mutisme golongan ketiga, serta menganalisis hubungan psikolinguistik dan urgensi intelegensi kinestetik dalam konteks gangguan berbicara. Data penelitian ini diambil di Kota Kepanjen, Malang pada bulan Desember tahun 2022. Hubungan psikolinguistik dengan mutisme golongan ketiga menjadi penting untuk dianalisis, karena penderita gangguan berbicara ini menampilkan bunyi ujaran fonetik beserta perilaku berbahasa yang memerlukan pemahaman mendalam berdasarkan teori psikolinguistik. Kajian psikolinguistik sangat relevan dalam konteks fenomena yang terjadi pada S.E.M.Y. karena kelainan dan kerusakan pada fungsi alat pendengarannya menghambat kemampuannya dalam memproduksi bahasa dengan struktur yang tepat. Intelegensi kinestetik juga memainkan peran penting dalam pemahaman ujaran fonetik yang disampaikan oleh S.E.M.Y. sebagai penderita mutisme. Intelegensi kinestetik memungkinkan penderita menggunakan gerakan tubuh sebagai ekspresi diri untuk menyampaikan makna bahasa yang sebenarnya ingin disampaikan.

Kata Kunci: Bunyi Fonetik, Gangguan Berbicara Mutisme, Ujaran Fonetik.

Psycholinguistic Study of Kinesthetic Intelligence in Adolescents with Selective Mutism:
Group Three, Age 15

ABSTRACT

This study discusses the third class of mutism in adolescents with mutism named S.E.M.Y. The mutism studied in this study is the third class of mutism. Speech disorder mutism, third class in adolescents named S.E.M.Y., shows his inability to convey language utterances properly and correctly. Therefore, the form of speech produced by third-class mutism sufferers will be more dominant in phonetic sounds used to communicate with the family and social spheres. This study aims to describe the language and behavior processes performed by sufferers of third-class mutism, as well as to analyze the relationship between psycholinguistics and kinesthetic intelligence urgency in the context of speech disorders. The data for this study were taken in Kepanjen City, Malang, in December 2022. The relationship between psycholinguistics and third-class mutism is important for analysis because people with this speech disorder display phonetic speech sounds and language behaviors that require deep understanding based on psycholinguistic theory. Psycholinguistic studies are very relevant in the context of the phenomena that occur at S.E.M.Y. because abnormalities and damage to the function of his hearing apparatus hinder his ability to produce language with the proper structure. Kinesthetic intelligence also plays an important role in understanding the phonetic speech delivered by S.E.M.Y. as a sufferer of mutism. Kinesthetic intelligence allows sufferers to use body movements as self-expression to convey the meaning of the language they want.

Keywords: Mutism Speech Disorders, Phonetic Sounds, Phonetic Speech.

How to Cite:

Mudiawati, R. C., Hakiki, D. R., Sari, M., dan Susilo. (2023). Intelegensi Kinestetik pada Remaja Penderita Mutisme Golongan Tiga Usia 15 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 9-17. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.169>.

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

✉ Corresponding author :

Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

Email : rinda.gce@madrasah.id



PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Setiawan, 2022). Berdasarkan pada penjelasan di atas, fungsi bahasa sebagai identifikasi diri menunjukkan bahwa pada hakikatnya bahasa itu manusiawi atau bersifat kemanusiaan yang tentunya melekat secara utuh menjadi satu kesatuan dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai sarana mengidentifikasi diri (Hardi & Rizal, 2020), juga sangat berkaitan erat dengan penetapan atau penentuan identitas seseorang melalui pikiran, perasaan, dan perilaku yang dituangkan dalam bentuk bahasa.

Fungsi bahasa sebagai sarana mengidentifikasi diri secara tidak langsung memiliki hubungan yang kompleks dalam kajian psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan kajian ilmu interdisipliner antara psikologi dan ilmu linguistik dengan masing-masing metode serta prosedur yang berlainan. Akan tetapi, keduanya memiliki persamaan dalam hal objek materi formalnya, yaitu sama-sama meneliti bahasa. Ilmu psikologi mengkaji perilaku atau proses berbahasa. Ilmu linguistik mengkaji unsur dan struktur bahasa. Adapun psikolinguistik berhubungan dengan performansi dari kompetensi berbahasa tersebut atau mental (Hidayah, 2020).

Psikolinguistik mengkaji banyak permasalahan mengenai kebahasaan, yakni bagaimana proses produksi bahasa, proses pemerolehan, proses pertumbuhan, proses perubahan, dan proses penghilangan atau kematian dari suatu bahasa. Karena pada dasarnya berbahasa merupakan proses berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Untuk dapat berbahasa diperlukan kemampuan mengeluarkan kata-kata. Ini berarti, kerusakan dan kelainan yang muncul pada beberapa organ tubuh individu atau kelompok dapat sangat mempengaruhi perkembangan fungsi otak sehingga menyebabkan banyak gangguan berbahasa terjadi di dalamnya (Chaer, 2015).

Pada kajian psikolinguistik juga mengkaji tentang intelegensi kinestetik. Setiap anak tentu memiliki intelegensi pada tingkatannya masing-masing, begitupun dengan seorang anak penderita mutisme (Afniola et al., 2020). Seorang anak yang penderita mutisme tentu mengalami gangguan berbahasa, tetapi bukan berarti dia tidak dapat memahami berbagai konsep (Hastuti & Neviyarni, 2021). Dalam penelitian ini, gangguan berbahasa yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi akan lebih berfokus pada gangguan berbicara mutisme.

Gangguan berbicara dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yang sering dialami oleh penderita gangguan berbicara ialah faktor biologis (Rizkiani, 2021). Gangguan berbicara mutisme tidak dapat disamakan dengan orang bisu, apalagi bisu-tuli. Gangguan berbicara mutisme juga pernah diteliti oleh Melvi, dkk, pada penelitian tersebut tipe mutisme diselektif hanya pada ranah ingin berbicara kepada orang terdekatnya saja (Reskiania dkk., 2019). Sementara Arifuddin (2022) memaparkan penderita mutisme diklasifikasikan menjadi tiga golongan. *Golongan pertama*, orang yang bisu karena kerusakan atau kelainan alat artikulasi sehingga dia tidak bisa memproduksi ujaran bahasa. Akan tetapi, alat dengarnya normal sehingga dia dapat mendengar suara-bahasa orang lain. *Golongan kedua*, orang yang bisu karena kerusakan atau kelainan alat artikulasi dan alat pendengarnya sehingga dia tidak bisa memproduksi ujaran-bahasa dan juga tidak bisa mendengar ujaran-bahasa orang lain. *Golongan ketiga*, orang bisu yang sebenarnya alat artikulasinya normal tidak ada kelainan.

Remaja penderita mutisme dalam penelitian ini seorang remaja perempuan bernama S.E.M.Y. yang berusia 15 tahun, dan sejak kecil telah menderita gangguan berbicara mutisme golongan ketiga. Pasien golongan ketiga yang menjadi bisu karena kerusakan atau kelainan alat dengarnya, akan tetapi fungsi hemisfer otak yang dominannya normal. Kondisi S.E.M.Y. dapat dilatih untuk memproduksi ujaran-bahasa secara tidak sempurna karena dia tidak dapat mendengar suara ujaran bahasa itu. Pelatihan dilakukan dengan proses memperhatikan, memegang, dan merasakan “gerak mulut” pelatih bicaranya. Ini pun tentunya memerlukan waktu yang cukup lama (Chaer, 2015).

Gangguan mutisme sebelumnya pernah diteliti oleh Frantika, yang membahas tentang mutisme selektif pada anak TK dan mengalami gangguan ketika berbicara hanya di saat-saat atau situasi tertentu (Farantika dkk., 2019). Gangguan berbicara juga pernah diteliti oleh Bunga dan Chanda pada anak yang mengalami gangguan berbicara yang diakibatkan karena tidak dapat mendengar dan tidak dapat berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat, untuk membentuk jati diri mereka (Asriandhini & Rahmawati, 2021). Namun, yang menjadi ciri khas dalam penelitian ini ialah remaja perempuan S.E.M.Y. mengalami gangguan berbicara sejak lahir dan tidak ada pengecualian waktu tertentu. Walaupun demikian S.E.M.Y. tetap dapat menggunakan bahasa isyarat untuk membantunya berkomunikasi terhadap lawan bicaramya.

S.E.M.Y sebagai penderita gangguan berbicara mutisme golongan ketiga hanya mampu memproduksi ujaran fonetik dalam kesehariannya ketika berkomunikasi. Walaupun terbatas dalam hal ujaran fonetik, penderita mutisme juga dapat dilatih gerak tubuhnya sebagai cara bagi mereka dalam mengungkapkan sesuatu atau berkreasi sesuatu. Meningkatkan atau mempelajari gerak tubuh juga dapat meningkatkan kecerdasan bagi penderita mutisme (Purwanti & Sholihah, 2020). Oleh karena itu, intelegensi kinestetik atau kemampuan menggunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan, termasuk keterampilan mengoordinasikan gerakan dan kelenturan tubuh sangat dibutuhkan peneliti sebagai pemahaman konteks ujaran yang disampaikan oleh penderita mutisme (Arifuddin, 2022). Melalui gerak tubuh, penderita mutisme dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. S.E.M.Y menggunakan intelegensi kinestetik sebagai penyampai bahasa, dan mengungkapkan ekspresi yang dirasakannya. Orang tua juga memiliki peran penting untuk membantu penderita mutisme untuk menggunakan intelegensi kinestetik. Melalui peran orang tua, intelegensi kinestetik yang telah dimiliki penderita mutisme golongan tiga dapat terus berkembang dengan baik (Tifani dkk., 2020). Untuk meningkatkan intelegensi kinestetik, S.E.M.Y secara mandiri tetap dalam pengawasan orang tua juga menggunakan gawai. Gawai dapat dimanfaatkan dengan bijak untuk membantu mengembangkan bakat anak, seperti dapat digunakan untuk mempelajari gerakan-gerakan tari (Aswadi & Kamariah, 2019).

Penelitian ini akan dianalisis dari segi psikolinguistik, yang menganalisis fenomena kebahasaan pada lingkup masyarakat. Pada ranah psikolinguistik, teori gangguan berbicara mutisme berfungsi sebagai proses identifikasi gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa dapat terjadi terhadap individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal tersebut akan membentuk ujaran-ujaran tertentu agar dapat diteliti secara menyeluruh permasalahan yang terjadi di dalamnya. Selain itu, teori intelegensi kinestetik pada ranah psikolinguistik berperan penting dalam proses pemaknaan ujaran bahasa yang dituturkan oleh penderita gangguan berbicara mutisme. Intelegensi kinestetik dapat ditingkatkan melalui beberapa cara atau aktivitas, diantaranya: melalui kegiatan menari (Nur'afifah dkk., 2019); gerakan yang diiringi dengan lagu (Respati dkk., 2018); model-model pembelajaran (Yetti & Juniasih, 2016); metode-metode permainan (Wiganda, 2019); dan pencak silat (Firdaus dkk., 2020).

Melalui kemampuan gerakan tubuh atau perilaku berbahasa yang diekspresikan seseorang, maka konteks makna bahasa akan dapat dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, tujuan utama dalam penelitian ini mengarah pada konteks makna bahasa yang dituturkan oleh S.E.M.Y. sebagai penderita gangguan berbicara mutisme golongan ketiga. Mutisme golongan ketiga dapat melafalkan vokal dengan baik, hanya saja untuk merangkai menjadi kata mengalami gangguan (Mardiana & Pujiati, 2018). Penelitian mengenai gangguan berbicara ini diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif bagi pembaca dan peneliti untuk memahami bentuk dan konteks pada tuturan yang disampaikan oleh penderita gangguan berbahasa dan berbicara.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif ialah metode yang digunakan untuk meneliti berdasarkan objek dan keadaan secara alamiah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di Kota Kepanjen, Malang pada bulan Desember tahun 2022. Variabel yang menjadi fokus observasi peneliti ialah: mutisme

golongan ketiga pada remaja putri penderita mutisme; proses berbahasa dan perilaku yang dilakukan oleh penderita mutisme golongan ketiga; dan hubungan psikolinguistik dan urgensi intelegensi kinestetik dalam konteks gangguan berbicara.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua atau keluarga penderita mutisme untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, riwayat, dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi gangguan berbicara. Penelitian ini menggunakan prosedur pendekatan kualitatif yang memaparkan data-data dari informan secara rinci dan berdasarkan proses alamiah. Hasil observasi pada penelitian ini diambil melalui rekaman video penderita mutisme, peneliti tidak terlibat langsung pada aktivitas tetapi hanya berperan sebagai pengamat (Kusumawardani & Fauziah, 2021). Rekaman video diperoleh peneliti melalui dokumentasi orang tua atau kerabat penderita mutisme tersebut, sebanyak 7 video dengan durasi rata-rata kurang dari 1 menit hingga 2 menit. Melalui metode pendekatan kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan masalah intelegensi kinestetik pada remaja penderita mutisme golongan tiga usia 15 tahun yang bernama S.E.M.Y., dimana S.E.M.Y. yang juga menjadi objek utama dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan perekaman sebagai teknik untuk mengumpulkan data, kemudian data tersebut ditranskripsikan serta dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan rekaman yang diperoleh peneliti, remaja putri bernama S.E.M.Y., menghasilkan bentuk tuturan yang lebih dominan pada bunyi fonetik yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan lingkup keluarga dan sosial. Gangguan berbicara ini menyebabkan produksi bahasa pada alat ucap terganggu sehingga hanya dapat menampilkan kemampuan gerakan tubuh saja. Hal itulah yang dapat dilakukan oleh penderita mutisme golongan ketiga pada remaja bernama S.E.M.Y. dalam kesehariannya. Berikut akan ditunjukkan tabel data berdasarkan proses berbahasa dan berperilaku oleh penderita gangguan berbicara mutisme golongan ketiga (Tabel 1).

Melalui tabel 1, dapat dipahami bahwa gangguan berbicara mutisme golongan ketiga pada remaja bernama S.E.M.Y. memiliki proses perkembangan berbahasa dan ujaran yang dominan sama dengan penderita bisu-tuli pada umumnya. Akan tetapi, kemampuan dalam mengekspresikan segala bentuk perasaan melalui gerakan tubuh menjadi faktor penting dalam pemaknaan ujaran fonetik yang disampaikan oleh penderita gangguan berbicara. Bunyi fonetik /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ akan begitu dominan diujarkan oleh penderita gangguan berbicara khususnya pada S.E.M.Y. ini. Data dalam *tabel 1* memberikan gambaran mengenai proses berbahasa dan perilaku yang dilakukan oleh S.E.M.Y. sebagai penderita mutisme golongan ketiga. Meskipun tidak menggunakan bahasa verbal secara langsung, S.E.M.Y. mampu mengkomunikasikan pesan dan keinginannya melalui gerakan tubuh atau intelegensi kinestetik. Setiap nomor dalam tabel 1 menunjukkan bunyi fonetik yang dihasilkan oleh S.E.M.Y., diikuti oleh keterangan mengenai intelegensi kinestetik atau gerakan tubuh yang dilakukan.

Pada nomor 1, S.E.M.Y. menghasilkan bunyi fonetik /h/, /u/, /h/, /a/. Selama mengeluarkan bunyi tersebut, dia menunjukkan beberapa gerakan seperti mata sedikit melotot, menutup telinga dengan tangan, dan berlari menghampiri adiknya. Video pertama yang direkam (durasi 1 menit 3 detik) menunjukkan momen ketika S.E.M.Y. sedang menjaga adiknya dan adiknya tiba-tiba ingin menghampiri tanah yang becek. Dalam video tersebut terlihat sikap kewaspadaan dan bentuk larangan yang ditunjukkan oleh S.E.M.Y.

Pada nomor 2, bunyi fonetik yang dihasilkan adalah /h/, /i/, /a/. S.E.M.Y. menunjukkan beberapa gerakan seperti menunjuk taman belakang, menarik tangan ibunya, melakukan gerakan dengan kedua tangan di atas kepala, dan melompat-lompat. Video kedua (durasi 1 menit 8 detik) menggambarkan momen ketika S.E.M.Y. melihat hantu (pocong) di taman belakang rumah.

Tabel 1
Data Bunyi Fonetis dan Intelegensi Kinestetik pada Remaja Penderita Mutisme Golongan Ketiga, S.E.M.Y.

No	Bunyi Fonetis	Intelegensi Kinestetik (Perilaku Berbahasa)	Keterangan
1.	/h/, /u/, /h/, /a/	Mata sedikit melotot Tangan menutup telinga Kemudian berlari menghampiri si Adik	Video 1 (<i>Durasi 1 menit 3 detik</i>): Ketika sedang menjaga adiknya dan adiknya tiba-tiba berlari ingin menghampiri tanah yang becek (<i>sikap kewaspadaan dan bentuk larangan</i>).
2.	/h/, /i/, /a/	Menunjuk pada sebuah taman belakang Menarik tangan ibunya Sambil mempraktikkan gerakan dengan merapatkan kedua tangan di atas kepala Sambil melompat-lompat	Video 2 (<i>Durasi 1 menit 8 detik</i>): Melihat hantu (<i>pocong</i>) di taman belakang rumah.
3.	/h/, /a/, /w/, /a/, /h/, /u/	Membuat lingkaran dengan kedua tangan kiri dan kanan Melekatkan jari telunjuk dan jempol Menempelkan jari pada kedua mata Mengacungkan jari telunjuk dan kemudian mengambil contoh benda (kertas origami berwarna merah)	Video 3 (<i>Durasi 50 detik</i>): Melihat makhluk astral di pekarangan belakang rumah, yang memiliki mata hanya satu dan berwarna merah.
4	/m/, /a/, /m/, /a/, /e/, /m/	Menggenggam kedua tangan ke kanan dan kiri Menggerakkan genggaman ke atas dan ke bawah sambil mengambil kunci motor	Video 4 (<i>Durasi 1 menit 14 detik</i>): Meminta izin kepada ibunya untuk mengendarai motor hendak ke tempat temannya.
5.	/d/, /a/, /d/, /a/, /m/, /u/, /a/	Melambatkan kedua tangan Menyilangkan kedua tangan di dada sambil memiringkan kepala	Video 5 (<i>Durasi 1 menit 48 detik</i>): Ketika <i>video call</i> bersama sepupu dengan maksud menunjukkan bahwa dirinya ingin mengakhiri percakapan. Percakapan diakhiri dengan menyilangkan tangan di dada sambil memiringkan kepala, memiliki makan bahwa dirinya sangat menyayangi sepupunya.
6.	/t/, /i/, /t/, /i/, /t/, /i/	Menggerak-gerakan kepala Mengayunkan kedua tangan dengan lentik Menggerakkan badan dan pinggul memutar ke arah kiri dan kanan	Video 6 (<i>Durasi 1 menit 10 detik</i>): Sepulang sekolah ia mencoba memberitahu ibunya jika akan mengikuti lomba tari di sekolah.
7.	/a/, /m/, /a/, /m/	Merapatkan kelima jari tangan kanan membentuk kuncup Kemudian menempelkannya berkali-kali pada bibir	Video 7 (<i>Durasi 45 detik</i>): Ketika dirinya sedang merasa lapar atau menginginkan sesuatu untuk dimakan.

Sumber: Data Diolah

Nomor 3 memiliki bunyi fonetik /h/, /a/, /w/, /a/, /h/, /u/. S.E.M.Y. melakukan gerakan seperti membuat lingkaran dengan kedua tangan kiri dan kanan, melekatkan jari telunjuk dan jempol, menempelkan jari pada kedua mata, dan mengacungkan jari telunjuk sambil mengambil contoh benda (kertas origami berwarna merah). Video ketiga (durasi 50 detik) menampilkan S.E.M.Y. melihat makhluk astral di pekarangan belakang rumah yang memiliki satu mata berwarna merah.

Nomor 4 menghasilkan bunyi fonetik /m/, /a/, /m/, /a/, /e/, /m/. Gerakan yang dilakukan oleh S.E.M.Y. termasuk menggenggam kedua tangan ke kanan dan kiri, menggerakkan genggaman ke atas dan ke bawah sambil mengambil kunci motor. Video keempat (durasi 1 menit 14 detik) menunjukkan momen ketika S.E.M.Y. meminta izin kepada ibunya untuk mengendarai motor dan pergi ke tempat temannya.

Pada nomor 5, bunyi fonetik yang dihasilkan adalah /d/, /a/, /d/, /a/, /m/, /u/, /a/. Gerakan yang dilakukan oleh S.E.M.Y. termasuk melambatkan kedua tangan dan menyilangkan kedua tangan di dada sambil memiringkan kepala. Video kelima (durasi 1 menit 48 detik) menampilkan momen ketika S.E.M.Y. melakukan panggilan video bersama sepupunya dan menunjukkan bahwa dia ingin mengakhiri percakapan dengan menyilangkan tangan di dada sambil memiringkan kepala, menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap sepupunya.

Nomor 6 menghasilkan bunyi fonetik /t/, /i/, /t/, /i/, /t/, /i/. S.E.M.Y. melakukan gerakan seperti menggerak-gerakkan kepala, mengayunkan kedua tangan dengan lentik, dan menggerakkan badan serta pinggul memutar ke arah kiri dan kanan. Video keenam (durasi 1 menit 10 detik) menggambarkan momen ketika S.E.M.Y. pulang sekolah dan mencoba memberitahu ibunya bahwa dia akan mengikuti lomba tari di sekolah.

Pada nomor 7, bunyi fonetik yang dihasilkan adalah /a/, /m/, /a/, /m/. S.E.M.Y. merapatkan kelima jari tangan kanan membentuk kuncup, kemudian menempelkannya berkali-kali pada bibir. Video ketujuh (durasi 45 detik) menunjukkan momen ketika S.E.M.Y. merasa lapar atau menginginkan sesuatu untuk dimakan.

Hubungan Psikolinguistik dengan Mutisme Golongan Ketiga

Psikolinguistik dapat membantu dalam memahami hubungan antara proses mental dan bahasa dalam konteks mutisme golongan ketiga yang dialami oleh S.E.M.Y. Melalui analisis gerakan tubuh dan pemahaman terhadap proses berbahasa, peneliti dapat mendapatkan wawasan tentang bagaimana S.E.M.Y. menggunakan intelegensi kinestetiknya untuk mengkomunikasikan pesan dan keinginannya. Dalam konteks ini, Psikolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental, termasuk pemahaman, produksi, dan akuisisi bahasa. Dalam kasus mutisme golongan ketiga yang dialami oleh S.E.M.Y., psikolinguistik dapat memberikan pemahaman tentang proses berbahasa dan perilaku yang dilakukan olehnya.

Dalam tabel data yang diberikan, terdapat informasi mengenai bunyi fonetik yang dihasilkan oleh S.E.M.Y. serta keterangan mengenai gerakan tubuh atau intelegensi kinestetik yang dilakukannya. Meskipun S.E.M.Y. tidak menggunakan bahasa verbal secara langsung, ia mampu mengkomunikasikan pesan dan keinginannya melalui gerakan tubuh atau intelegensi kinestetik. Berdasarkan tabel data tersebut pula, dapat dilihat bahwa S.E.M.Y. menghasilkan bunyi fonetik tertentu seperti /h/, /u/, /a/, /i/, /m/, /d/, /t/, dan /a/. Meskipun kemampuan berbahasa secara verbal terganggu, S.E.M.Y. menggunakan gerakan tubuh sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. Misalnya, ia menunjukkan sikap kewaspadaan dan bentuk larangan dengan mata sedikit melotot, menutup telinga dengan tangan, dan berlari menghampiri adiknya.

Melalui pengamatan gerakan tubuhnya, peneliti dapat memahami dan menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan oleh S.E.M.Y. Misalnya, ketika S.E.M.Y. melihat hantu (*pocong*) di taman belakang rumah, ia menunjukkan gerakan seperti menunjuk taman, menarik tangan ibunya, melakukan gerakan dengan kedua tangan di atas kepala, dan melompat-lompat. Dalam hal ini, psikolinguistik dapat membantu menganalisis dan memahami bagaimana S.E.M.Y. menggunakan gerakan tubuhnya untuk menggambarkan pengalaman dan emosinya.

Selain itu, psikolinguistik juga dapat membantu dalam memahami proses perkembangan berbahasa dan ujaran yang dominan dalam kasus mutisme golongan ketiga ini. Meskipun S.E.M.Y. mengalami gangguan berbicara, ia masih mampu menghasilkan bunyi fonetik tertentu dengan dominasi bunyi /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Data dalam tabel memberikan gambaran

mengenai proses berbahasa dan perilaku yang dilakukan oleh S.E.M.Y. sebagai penderita mutisme golongan ketiga.

Urgensi Intelegensi Kinestetik pada Penderita Mutisme Golongan Ketiga

Intelegensi kinestetik lebih mengarah terhadap bagaimana perilaku berbahasa yang dilakukan oleh S.E.M.Y. sebagai penderita gangguan berbicara mutisme. Bunyi fonetik yang diujarkan bersamaan dengan gerakan tubuh yang dilakukan, sebagai bentuk ekspresi diri untuk menyampaikan makna bahasa yang sebenarnya ingin disampaikan Arifuddin (2022) mengemukakan lebih lengkap, bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik dapat mengungkapkan diri dengan gerakan tubuh. Keahlian dalam bermain ekspresi seperti mimik muka, peran, drama, dan aktivitas olahraga lainnya. Siswa dengan kecerdasan mengolah tubuh dengan baik ini tentu akan suka menari, berolahraga, dan bentuk kegiatan lainnya yang dominan dengan gerakan tubuh.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diberikan, terdapat beberapa urgensi atau pentingnya intelegensi kinestetik pada penderita mutisme golongan ketiga, seperti S.E.M.Y. Berikut adalah beberapa urgensi intelegensi kinestetik yang dapat ditemukan dari data dalam tabel: *Komunikasi Nonverbal*: Penderita mutisme golongan ketiga, seperti S.E.M.Y., memiliki keterbatasan dalam berbicara verbal. Oleh karena itu, mereka menggunakan gerakan tubuh sebagai sarana komunikasi. Intelegensi kinestetik memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pesan dan keinginan mereka melalui gerakan tubuh. Dalam contoh video pertama, S.E.M.Y. menunjukkan sikap kewaspadaan dan bentuk larangan dengan menutup telinga dan berlari menghampiri adiknya.

Pengungkapan Emosi: Intelegensi kinestetik memungkinkan penderita mutisme golongan ketiga untuk mengungkapkan dan menyampaikan perasaan mereka melalui gerakan tubuh. Dalam contoh video kelima, S.E.M.Y. menggunakan gerakan tangan dan kepala untuk menunjukkan bahwa dia ingin mengakhiri percakapan dengan sepupunya, yang menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadapnya.

Pemahaman Bahasa: Meskipun penderita mutisme golongan ketiga tidak menggunakan bahasa verbal secara langsung, intelegensi kinestetik memungkinkan mereka untuk memahami ujaran fonetik yang disampaikan oleh orang lain. Mereka dapat mengaitkan gerakan tubuh dengan bunyi fonetik yang didengar dan memahami maknanya. Dalam contoh video ketiga, S.E.M.Y. melakukan gerakan tertentu ketika melihat makhluk astral dengan mata satu yang berwarna merah di pekarangan belakang rumah.

S.E.M.Y. dapat membuktikan bahwa kekurangan dan ketidakmampuannya untuk mendengar serta memproduksi bahasa tidak menyurutkan tekadnya agar dapat mencapai kesetaraan seperti remaja normal pada umumnya. Di tengah kekurangannya tidak dapat mendengar serta menyampaikan ujaran bahasa dengan baik dan benar, S.E.M.Y., memiliki kemampuan menggunakan tubuh menjadi dasar pemaknaan bunyi fonetis yang diujarkan oleh penderita gangguan berbicara mutisme. Selain itu, intelegensi kinestetik juga menjadi faktor kunci mengapa S.E.M.Y. mampu mencapai beberapa keberhasilan dalam kehidupan walaupun dirinya bisu dan tuli. Keberhasilan yang telah dicapai oleh S.E.M.Y diantaranya yaitu juara 1 pada lomba "*Fashion Busana Batik*" dan juara 2 lomba "*Atlet Difabel*". Hal ini membuktikan bahwa penderita mutisme golongan ketiga mampu menciptakan suatu prestasi melalui kecerdasan intelegensi kinestetik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan berbicara mutisme golongan ketiga pada remaja penderita seperti S.E.M.Y. mempengaruhi kemampuan individu dalam memproduksi ujaran-bahasa. Meskipun demikian, penderita mutisme masih dapat menggunakan intelegensi kinestetik atau gerakan tubuh sebagai sarana untuk berkomunikasi dan mengekspresikan gagasan atau perasaan. Intelegensi kinestetik

ini dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti melalui kegiatan menari, gerakan yang diiringi dengan lagu, model pembelajaran, metode permainan, dan pencak silat. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data diperoleh melalui wawancara dengan orang tua atau keluarga penderita mutisme, serta melalui observasi dan perekaman video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa S.E.M.Y., remaja penderita mutisme golongan ketiga, menghasilkan tuturan yang lebih dominan dalam bentuk bunyi fonetik yang diekspresikan melalui gerakan tubuhnya. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena gangguan berbicara mutisme golongan ketiga dan pentingnya peran intelegensi kinestetik dalam pemakaian ujaran bahasa yang disampaikan oleh penderita mutisme. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti urgensi pengembangan intelegensi kinestetik melalui berbagai kegiatan atau aktivitas yang dapat membantu penderita mutisme dalam berkomunikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang psikolinguistik dengan menganalisis fenomena kebahasaan pada penderita mutisme golongan ketiga. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggambarkan proses berbahasa dan perilaku penderita mutisme golongan ketiga serta mengaitkannya dengan teori psikolinguistik dan intelegensi kinestetik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang gangguan berbicara mutisme dan membantu pembaca dan peneliti lainnya dalam memahami konteks dan makna tuturan yang disampaikan oleh penderita gangguan berbahasa dan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniola, S., Ruslana, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi dan Bakat pada Prestasi Siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>.
- Arifuddin. (2022). *Neuro Psikolinguistik* (5th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas dan Citra Sosial Tuli di Purwokerto. *Jurnal Riset Komunikasi*, 12(1), 1-20. <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.10059>.
- Aswadi, D., & Kamariah. (2019). Pengaruh Gawai Terhadap Wicara Anak di Era Disrupsi (Kajian Psikolinguistik). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 165–174. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.986>.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik*. PT. Rineka Cipta.
- Setiawan, E. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Adan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Farantika, D., Triyono, & Hardika. (2019). Karakteristik Anak dengan Gangguan Mutisme Selektif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4, 1435–1440. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i10.12928>.
- Firdaus, F. M., Nurfauzan, P., & Hanaris, R. (2020). Pengaruh Metode Drill Pencak Silat Terhadap Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 53-67. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.171>.
- Hardi, V. A., & Rizal, M. S. (2020). Analisis Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris SD Berdasarkan Karakteristik Pembelajar Muda pada Kelas Rendah. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1398–1407. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.605>.
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>.
- Hidayah, N. (2020). Peluang dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Taqdir*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4922>.

- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini Abstrak*. 5(2), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>.
- Mardiana, M., & Pujiati, T. (2018). Gangguan Berbicara pada Penyandang Tunarungu di Cinere Depok (Kajian Psikolinguistik). *Deiksis*, 10(02), 134. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2421>.
- Nur'afifah, D., Kurniawati, L., & Gustiana, A. D. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kijang. *Edukid*, 16(1), 24–33. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i1.20730>
- Reskiania, M., Rahmat, W., & Nisja, I. (2019). Penderita Mutisme Selektif (Studi Kasus Maya) Analisis Psikolinguistik. *Salingka*, 15(1), 79. <https://doi.org/10.26499/salingka.v15i01.255>.
- Respati, R., Nur, L., & Rahman, T. (2018). Gerak Dan Lagu Sebagai Model Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 321–330. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.13>.
- Rizkiani, A. (2021). Metode terapi wicara untuk anak gangguan berbicara pada anak dan dewasa. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2), 26–38.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta.
- Tifani, Y., Lian, B., & Sinaga, S. I. (2020). Pola Asuh Orangtua Bagi Anak yang Mengalami Gangguan Berbicara di Desa Kota Tanah Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 52–61. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8240>.
- Wiganda, D. (2019). Penerapan Metode Bermain Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Pada Pembelajaran Akuatik Di Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 3(1), 32-40. <https://doi.org/10.32934/jmie.v3i1.95>.
- Yetti, E., & Juniasih, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta pada Kelompok B). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385–400. <https://doi.org/10.21009/jpud.102.11>.
- Purwanti, Y., & Sholihah, N. I. (2020). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Pembelajaran Tari Topi Malang pada Kelompok TK B di RA Kalimosodo Gedangan-Malang. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.362>.